

Kearifan Lokal *Mpara Pade* Dayak Mali Untuk Memperkokoh Persatuan**Hemafitria¹, Nurhadianto², Damara³**¹Program Studi PPKnFakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak
Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak-78116, Telp (0561) 78219 Fax. (0561) 589855¹Alamat e-mail: rizkyema10@gmail.com**Abstrak**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mempelajari peran Generasi Z dalam melestarikan kearifan lokal *Mpara Pade* Dayak Mali. Penelitian ini akan berkonsentrasi pada peran Generasi Z dalam memperkuat persatuan di Kabupaten Sanggau. Beberapa pihak penting yang menjadi sumber data termasuk Sekretaris Desa, Kepala Dusun, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, dan Generasi Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena. Di sisi lain, pendekatan kualitatif berfokus pada memberikan penjelasan dan gambaran situasi atau peristiwa secara rinci. Dalam konteks ini, pendekatan ini akan membantu peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran Generasi Z dalam menjaga kearifan lokal *Mpara Pade* Dayak Mali. Teknik pengumpulan data yang digunakan termasuk teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung, dan teknik studi dokumenter. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan, reduksi, penyampaian, dan penyelesaian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal *Mpara Pade* Dayak Mali memiliki banyak nilai yang membantu memperkuat persatuan di Kabupaten Sanggau. Nilai-nilai tersebut termasuk nilai kebersamaan (kekeluargaan), toleransi, moral, penghargaan kepada leluhur terhadap warisan leluhur, gotong royong, dan nilai kerohanian atau keagamaan. Realitas budaya Generasi Z: Generasi Z (anak muda) di Desa Lumut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan *Mpara Pade*; Pengetahuan budaya generasi z (anak muda) di Desa Lumut membuat pusat pengumuman kegiatan *Mpara Pade* di sosial media sebelum kegiatan dimulai; dan generasi z (anak muda) di Desa Lumut peduli dengan apa yang terjadi di sekitar mereka. Kearifan lokal *Mpara Pade* untuk Kedamaian adalah kesopanan santunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan, pikiran positif, rela berkorban untuk kepentingan bersama, kebersamaan moral yang baik, dan rasa syukur, yang dapat membantu memperkuat persatuan di Kabupaten Sanggau. Untuk kesejahteraan, masyarakat bekerja sama, peduli pada lingkungan, disiplin, menghargai perbedaan, menghormati, gotong royong, dan pelestarian.

Kata Kunci: kearifan lokal, *Mpara Pade*, generasi Z, nilai Persatuan**Abstract**

The main aim of this research is to study the role of Generation Z in preserving the local wisdom of Mali's *Mpara Pade* Dayak. This research will concentrate on the role of Generation Z in strengthening unity in Sanggau Regency. Several important parties who are data sources include the Village Secretary, Hamlet Head, Traditional Leaders, Community Leaders, and Generation Z. This research uses a descriptive qualitative approach, which aims to gain an in-depth understanding of the phenomenon. On the other hand, the qualitative approach focuses on providing detailed explanations and descriptions of situations or events. In this context, this approach will help researchers gain a deeper understanding of the role of Generation Z in maintaining the local wisdom of Mali's *Mpara Pade* Dayak. Data collection techniques used include direct observation techniques, direct communication techniques, and documentary study techniques. Data analysis is carried out through data collection, reduction, transaction and completion. The

results of the research show that the local wisdom of Mpara Pade Dayak Mali has many values that help strengthen unity in Sanggau Regency. These values include the values of togetherness (kinship), tolerance, morals, given to ancestors regarding ancestral heritage, mutual cooperation, and spiritual or religious values. Cultural reality of Generation Z: Generation Z (young people) in Lumut Village participate in the implementation of Mpara Pade activities; The cultural knowledge of generation z (young people) in Lumut Village made the announcement of the Mpara Pade activity center on social media before the activity started; and generation z (young people) in Lumut Village care about what is happening around them. Mpara Pade's local wisdom for peace is politeness, honesty, social solidarity, harmony, positive thinking, sacrificial relationships for the common good, good morals of togetherness, and gratitude, which can help strengthen unity in Sanggau Regency. For prosperity, society works together, cares about the environment, is disciplined, respects differences, respects, cooperates and preserves.

Keywords: local wisdom, Mpara Pade, generation Z, Unity values

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dan sangat kaya secara geografis, demografis dan budaya. Dengan lebih dari 17.500 pulau, Indonesia memiliki keanekaragaman alam yang sangat luas. Setiap pulau mempunyai potensi unik tersendiri atas kekayaan keanekaragaman alam dan budayanya. Dengan jumlah penduduk lebih dari 275 juta orang pada tahun 2022, Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terpadat di dunia. Hal ini menciptakan masyarakat yang heterogen dengan latar belakang dan tradisi yang berbeda-beda. Indonesia adalah rumah bagi lebih dari 300 suku dan bahasa, dengan keragaman etnis dan bahasa yang besar. Setiap suku memiliki budaya dan bahasanya masing-masing sehingga membentuk mosaik budaya yang menarik. Di Indonesia, budaya dianggap sebagai identitas nasional. Keberagaman budaya mencerminkan kekayaan dan keunikan bangsa Indonesia dalam konteks internasional. Pasal 32 UUD 1945 menegaskan kembali komitmen negara terhadap pemajuan kebudayaan nasional. Dengan terjaminnya kebebasan masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan lebih lanjut nilai-nilai budaya, maka terciptalah landasan hukum bagi pelestarian dan pengembangan kekayaan budaya.

Indonesia dengan keberagaman geografis, etnis, dan budayanya berperan penting dalam membentuk jati dirinya di tingkat nasional dan internasional. Komitmen pelestarian dan pemajuan kebudayaan sebagai bagian dari pembangunan

nasional menekankan pentingnya warisan budaya sebagai faktor pembeda Indonesia dalam peradaban dunia.

Indonesia mempunyai kekayaan budaya yang mencakup berbagai aspek seperti budaya, suku, bahasa, adat istiadat, dan agama. Keanekaragaman ini menjamin lanskap yang sangat berwarna dan bervariasi di seluruh nusantara. Konsep masyarakat plural, dijelaskan oleh Furnivall (1967: 446), mengacu pada masyarakat di mana dua atau lebih elemen atau tatanan sosial terbentuk secara berdampingan. Namun unsur-unsur tersebut tidak bercampur satu sama lain dan tidak bersatu membentuk satu kesatuan politik yang homogen. Koentjaraningrat (2009: 242) menekankan keberagaman suku bangsa dalam masyarakat Indonesia yang dibarengi dengan perbedaan bahasa antar suku bangsa. Selain keanekaragaman bahasa, Indonesia juga kaya akan adat istiadat. Setiap kelompok etnis mempunyai tradisi, norma, dan nilai masing-masing. Hal ini menciptakan lapisan kekayaan budaya yang mencakup berbagai adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun.

Pembagian generasi tersebut mengacu pada periode kelahiran dan karakteristik umum yang dapat diidentifikasi pada setiap generasi. Menurut penelitian Bencsik, Csikos, dan Juhez (dalam Putra, 2016:130) veteran generation (1925-1946), Baby boom generation (1946-1960), X generation (1960-1980), Y generation (1980-1995), Z generation (1995-2010), Alfa generation (2010+). Generasi Z lahir pada era perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, termasuk penggunaan video games, televisi kabel, dan internet. Mereka tumbuh dengan akses mudah ke teknologi tersebut sejak dini. Karena terbiasa dengan perubahan teknologi yang cepat, Generasi Z cenderung sangat adaptif terhadap lingkungan yang berubah. Mereka memiliki kemampuan untuk cepat belajar dan menguasai teknologi baru (Jurkiewicz, 2000). Generasi Z tumbuh pada era di mana teknologi komunikasi instan, seperti email, SMS, dan instant messaging, menjadi lebih merajalela. Mereka sangat terbiasa dan terampil dalam menggunakan alat-alat ini untuk berkomunikasi secara cepat dan efisien. Lebih lanjut (Lyons, 2004) Pemahaman bahwa ciri-ciri Generasi Z dapat bervariasi antar individu berdasarkan faktor-faktor seperti latar belakang tempat tumbuh, strata ekonomi, dan sosial

keluarga merupakan suatu pengakuan akan kompleksitas dan keragaman dalam generasi ini. Generasi Z adalah pemakai media sosial yang fanatik menunjukkan betapa pentingnya peran media sosial dalam kehidupan mereka. Media sosial menjadi platform utama untuk berinteraksi, berbagi konten, dan membangun jejaring sosial.

Budaya asing yang masuk melalui generasi Z dapat dianggap sebagai potensi ancaman terhadap kelestarian budaya Indonesia. Dalam konteks ini, Generasi Z dipandang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan budaya Indonesia. Menurut Sendjaja (1994:286) *Culture Knowledge* dan *Culture Experience* merupakan dua cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat, khususnya Generasi Z, untuk mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal. *Culture Knowledge* menjadi salah satu sarana yang efektif dalam membangkitkan kesadaran dan peran aktif masyarakat dalam melestarikan kekayaan budaya. Sedangkan *Culture Experience* merupakan cara pelestarian budaya dengan terlibat langsung dalam pengalaman kultural. Sedangkan Ranjabar (2006:9) perlu adanya *social culture* (sosial kultural) mengandung makna tentang keterkaitan antara aspek sosial dan budaya dalam masyarakat.

Culture Experience yang dibahas adalah kearifan lokal Mpara Pade Dayak Mali, desa Lumut, kabupaten Toba, provinsi Sangau. Mpara Pade Dayak Mali merupakan wujud rasa syukur kepada Jubata (Tuhan Yang Maha Esa) atas hasil panen padi. Hal ini tidak hanya sebagai ritual rasa syukur kepada Jubata (Tuhan Yang Maha Esa), namun juga merupakan warisan kearifan lokal yang harus dilestarikan oleh masyarakat Desa Lumut. Oleh karena itu, kearifan lokal Mpara Pade harus terus dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu tradisi Mpara Pade juga mewariskan tradisi yaitu pertanian, dan aspek lain seperti nilai kekeluargaan, nilai solidaritas, dan nilai gotong royong yang termasuk dalam Mpara Pade juga diajarkan. Mpara Pade ingin menyampaikan rasa terima kasih masyarakat kepada Jubata (Pencipta) atas panen padi yang diraih. Masyarakat Mpara Pade Suku Dayak Mali dapat bercermin pada pekerjaan yang mereka lakukan, memanjatkan doa kepada Sang Pencipta sebagai wujud rasa syukur dan permohonan, serta mempererat tali persaudaraan dan solidaritas. Tradisi Mpara Pade merupakan kegiatan adat

terbuka. Artinya, masyarakat setempat boleh menggenjot kegiatan Mpara Pade, meski mereka bukan bagian dari suku Dayak Mali.

Tradisi Mpara Pade dilakukan setelah panen padi untuk kepentingan para petani dan sebagai ucapan syukur kepada Dewata (Jubata) atas panen melimpah. Mpara Pade ini dirayakan setiap tahun antara bulan Mei dan Juni, sama seperti tradisi Mpala Pade yang dirayakan selama tiga hari. Hari pertama adalah tahap persiapan, hari kedua adalah tahap pelaksanaan, dan hari ketiga adalah tahap penutup. Mpara Pade sangat erat kaitannya dengan kearifan lokal sebagai wujud karakter masyarakat, dan bagi Mpala Pade merupakan subkultur Dayak yang dilestarikan secara turun temurun. Mpara Pade mempunyai peranan penting bagi masyarakat Dayak Mali sebagai ungkapan rasa syukur kepada Jubata (Tuhan). Tradisi Mpara Pade ini dilaksanakan setiap tahun dan berjalan dengan lancar. Mpara Pade ini diadakan di rumah warga dan peserta perayaan untuk memastikan budaya masyarakat Dayak Mali tidak terlupakan. Bahkan karena keterbatasan desa Lumut sendiri, Mpara Pade juga dipentaskan di rumah Betang. Ada rumah betang dan rumah adat yang diselenggarakan di rumah masing-masing individu. Namun ada sebagian masyarakat yang tidak ikut serta dalam perayaan tradisi *Mpara Pade*, karena pelaksanaan festival Mpala Pade bergantung pada status sosial ekonomi masyarakat. Nilai kearifan lokal dalam tradisi *Mpara Pade* sangat penting dalam menggalang persatuan dan kerja sama, membangun persatuan dan kesatuan, serta melestarikan warisan leluhur, terutama bermanfaat bagi generasi muda.

Sibarani (2012:112) Kearifan lokal merupakan kebijaksanaan atau pengetahuan asli yang dimiliki oleh suatu masyarakat, yang bersumber dari nilai-nilai tinggi dalam tradisi budaya untuk mengatur kehidupan dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut memiliki manfaat yang besar. Keberhargaan suatu hal dapat dilihat dari manfaat, kebenaran, kebaikan, keindahan, dan nilai-nilai religiusnya, yang berperan dalam membentuk persatuan dan menjadi panduan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya persatuan dan kearifan lokal Mpara Pade ini dapat terus diperkuat sebagai bangsa yang *Bhinneka Tunggal Ika*. Indonesia memiliki beragam tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal yang harus dilestarikan dan dikembangkan agar karakter dan identitas budaya Indonesia tetap terjaga dari

pengaruh negatif budaya luar. Tradisi dan nilai-nilai lokal ini menjadi kekuatan penting dalam menjaga keberlangsungan hidup bangsa Indonesia di era globalisasi dan informasi saat ini. Dari penjelasan di atas, peneliti ingin mengeksplorasi dan mengkaji lebih jauh mengenai tradisi *Mpara Pade* untuk memahami bagaimana Generasi Z dapat menjaga warisan lokal *Mpara Pade* Dayak Mali guna memperkuat persatuan di Kabupaten Sanggau.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, dan penelitian deskriptif menunjukkan bahwa segala sesuatu yang digali dalam penelitian ini telah diolah kembali oleh peneliti. Dengan kata lain prosedur pemecahan masalah dipelajari melalui observasi dengan menggambarkan keadaan masyarakat saat ini. Subyek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Menurut Suharsimi Arikunto (2019: 234), penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara spesifik, tetapi hanya menggambarkan “apa” yang dikaitkan dengan suatu variabel, gejala, atau situasi. Sedangkan menurut Sugiyono (2019: 206), penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau nilai suatu variabel atau lebih secara independen satu sama lain. Nasution (2003: 43) Tempat penelitian adalah suatu tempat atau situasi yang mencakup tiga unsur: lokasi, pelaku dan kegiatan.

Subyek penelitian ini adalah Sekretaris Desa Lumut, Kepala Desa Lumut, Masyarakat Desa Lumut, Tokoh Adat Dusun Lumut, dan Generasi Z (Pemuda) Desa Lumut. Penelitian ini dilakukan di Desa Lumut, Kabupaten Toba, Provinsi Sanggau. Teknik pengumpulan data meliputi teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung, serta teknik dan metode penelitian dokumenter. Panduan observasi, panduan wawancara, dan studi dokumen berfungsi sebagai alat pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penelaahan, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh informasi secara rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai kearifan Lokal yang Terkandung Pada Mpara Pade Dayak Mali

Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan alat yang disajikan oleh peneliti dari Desa Lumut Kabupaten Toba Provinsi Sanggau adalah sebagai berikut: Bapak Dusun Lumut ketua adat Desa Lumut dan Joachim ketua adat Desa Lumut • Ini adalah hasil wawancara dengan Pak Aloysius mengatakan bahwa:

“Adanya nilai-nilai yang terkandung pada Mpara Pade adalah nilai leluhur artinya segala ajaran kebaikan yang diberikan oleh leluhur seperti bersyukur atas hasil panen dan malakukan ritual, nilai adat istiadat yang artinya setiap kegiatan Mpara Pade harus dilaksanakan dengan segala ketentuan yang telah di wariskan dari leluhur seperti peraga-peraga adat, hewan kurban. Nilai nilai peraga adat tidak berubah semenjak dahulu kala sampai sekarang, seperti nilai ketuhanan, nilai gotong royong, nilai kekeluargaan nilai kebersamaan dan nilai keharmonisan dengan alam sekitar.”

Selain itu di katakan oleh Kuntenius sebagai masyarakat yang melaksanakan *Mpara Pade*, mengatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung pada *Mpara Pade* sebagai berikut:

“nilai leluhur yang diwariskan kepada masyarakat dayak sehingga nilai- nilai ini tidak hilang tentang adat istiadat dan nilai alat peraga yang tidak pernah berubah dari waktu ke waktu dan kita sebagai msasyarakat harus memahami makna Mpara Pade seperti apa dan bagaimana, kita harus tau dahulu 3 dasar munculnya Mpara Pade sampai saat ini yaitu Aspek kehidupan masyarakat dayak yang agraris (Petani), Aspek religius (Bersyukur kepada Jubata), Aspek kekeluargaan, solidaritas dan persatuan, maka nilai yang terkandung pada mpara pade ini adalah nilai kebersamaan, nilai religius, nilai kekeluargaan, dan nilai gotong royong”

Hal ini serupa juga diungkapkan oleh Yosep Firdaus mengatakan bahwa:

“nilai kebersamaan baik dengan keluarga maupun dengan masyarakat yang berdatangan dan untuk mempertahankan nilai yang ada di masyarakat dalam keadaan yang serasi, selaras, tentram pada dan ada nilai gotong royong ini dilihat dari masyarakat saling bantu membantu pada saat memanen padi diladang dan juga nilai berkorban untuk kepentingan bersama setiap masyarakat bisa ikhlas dengan memberikan yang terbaik atas apa yang dimiliki, karena kita

diharapkan untuk selalu siap dan rela berkorban untuk keluarga dan masyarakat”

Pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa nilai-nilai *Mpara Pade* Dayak Mali merupakan nilai-nilai tradisional yang berlaku dalam kehidupan setiap orang. *Mpara Pade* mempunyai dampak yang besar dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya kehidupan bermasyarakat. *Mpara Pade* diadakan rutin setiap tahunnya. Ini akan menjadi wadah dan wadah bagi seluruh masyarakat Dayak untuk berdiskusi mengenai pelaksanaan *Mpara Pade*.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *Mpara Pade* Dayak Mali adalah cara hidup masyarakat untuk bekerja sama, saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas. Dengan mengamalkannya, masyarakat membangun ikatan persaudaraan dan kekeluargaan antara tua dan muda. Oleh karena itu, *Mpara Pade* merupakan kegiatan yang memiliki nilai-nilai moral seperti pentingnya dan solidaritas yang perlu dijaga, terutama nilai-nilai saling menghormati, kerjasama dan kearifan lokal yang sudah lama ada.

Jepri Saputra yang ikut pada *Mpara Pade* diwawancarai beliau mengatakan bahwa:

Untuk nilai yang terkandung pada Mpara Pade Dayak Mali Desa Lumut, Dusun Lumut yaitu nilai gotong royong, karena sebelum dilaksanakan kegiatan mpara pade ini masyarakat dan anak mudanya selalu membentuk sebuah panitia untuk menyelesaikan mpara pade yang ada didesa Lumut, Dusun Lumut, dan nilai kebersamaan, kebersamaan kami anak muda pada saat saling mengunjungi rumah-rumah masyarakat.

Dikatakan juga oleh Xaverius Wendi selaku anak muda (Generasi Z) Desa Lumut yang ikut pada *Mpara Pade* diwawancarai pada hari kamis 25 Mei 2023 bertempat di kediaman Xaverius Wendi, beliau mengatakan bahwa:

“Ya, dalam kegiatan mpara pade ini masyarakat yang dari luar desa lumut juga ikut dalam memeriahkan acara tersebut, dan mereka juga mengunjungi rumah sanak keluarganya maka dalam kegiatan mpara pade ini nilai kekeluargaan dan nilai kebersamaan dijunjung”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Mpara Pade merupakan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan karena dapat bersama-sama menikmati nikmat alam yang diberikan Tuhan melalui setahun bercocok tanam. Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Mpara Pade, Kelurahan Dayak Mali, Desa Lumut, Kabupaten Toba, Provinsi Sangau, meliputi nilai Ketuhanan, nilai kekeluargaan (persatuan), nilai gotong royong, dan nilai saling menghormati nenek moyang. Nilai toleransi, nilai moral, nilai pengorbanan, dan nilai solidaritas. Di lingkungan masyarakat khususnya Mpara Pade. Nilai-nilai kearifan lokal Mpara Pade erat kaitannya dengan ketuhanan sebagai sumber kehidupan manusia, begitu pula masyarakatnya berlandaskan Tuhan Yang Maha Esa dan lambang negara Indonesia yang selalu dijunjung tinggi.

Kearifan lokal pada dasarnya dikonseptualisasikan sebagai politik lokal (local Knowledge), pengetahuan lokal (local Knowledge), atau kecerdasan lokal (local genius). Apalagi kearifan lokal sebenarnya dimaknai sebagai pemikiran tentang kehidupan. Pola pikir ini didasarkan pada pemikiran yang jernih, suasana hati yang baik, dan mencakup sikap positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai nalar, emosi yang mendalam, adat istiadat, bentuk pertunjukan, dan ajaran untuk merayakan masyarakat dimana kearifan lokal itu ada.

Menurut Robert Sibarani (2012: 112), kebijaksanaan adalah kebijaksanaan atau pengetahuan yang melekat pada suatu masyarakat yang bersumber dari nilai-nilai luhur tradisi budaya yang menentukan tatanan kehidupan dalam masyarakat. Hal ini kembali ditegaskan oleh Yuliati (2011: 4). Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai pemikiran tentang kehidupan. Pola pikir ini didasarkan pada pemikiran yang jernih, suasana hati yang baik, dan mencakup sikap positif.

Nilai budaya adalah apa yang dianggap baik, benar, pantas, dan disepakati oleh suatu masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya terbentuk dalam kebudayaan, diterapkan dalam masyarakat, dan diekspresikan dalam pengarahannya sendiri atau interaksi langsung atau tidak langsung antar anggota masyarakat dalam berbagai jenis kegiatan. Penentuan nasib sendiri

berdasarkan nilai-nilai budaya mengacu pada penerimaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya itu sendiri bersifat sosiokultural (Edy Sedyawati, 2007: -254).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan tokoh adat, tokoh masyarakat generasi muda serta perangkat desa mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.1

Nilai-nilai yang terkandung pada kearifan lokal *Mpara Pade* Dayak Mali

Nilai kearifan lokal	Esensi Nilai
• Nilai Kebersamaan	mengunjungi satu sama lain dari rumah ke rumah untuk menikmati makanan yang dihidangkan, menyapa satu sama lain, dan menunjukkan rasa hormat satu sama lain.
• Nilai Rela Berkorban	Masyarakat mengadakan iuran suka rela, untuk pendanaan pada saat <i>Mpara Pade</i> .
• Nilai Kesetiakawanan	Masyarakat Dusun Lumut, Desa Lumut, saling membantu dalam bentuk kerja sama tanpa pamrih.
• Nilai Gotong Royong	Masyarakat bekerja sama, dan mereka saling membantu sebelum <i>Mpara Pade</i> dimulai.
• Nilai Toleransi	<i>Mpara Pade</i> Dayak Mali dapat dilihat oleh orang-orang dari berbagai tempat, dan mereka juga dapat datang ke rumah-rumah orang-orang yang melakukannya.
• Nilai Penghargaan Kepada Warisan Leluhur	Upacara adat adalah bagian dari adat istiadat dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur kita. Penyelenggaraan dan pelestarian upacara adat ini dilakukan dalam keluarga dan masyarakat. Dengan pemberian penghargaan terhadap warisan leluhur, setiap masyarakat diharapkan dapat terus mempertahankan budaya asli mereka agar tidak hilang dan punah. Sebelum ritual <i>Mpara Pade</i> Dayak Mali dimulai, orang-orang melakukan ritual di ujung kampung untuk meminta perlindungan agar semua tugas <i>Mpara Pade</i> berjalan dengan baik sampai selesai.
• Nilai Moral	Rasa saling menghargai dan menghormati terlihat saat <i>Mpara Pade</i> mengunjungi satu sama lain.
• Nilai Kerohanian (keagamaan)	Nilai-nilai agama ditunjukkan dalam proses <i>Mpara Pade</i> . Dalam proses ini, Tuhan menjadi nomor satu dalam semua hal.

Berdasarkan temuan nilai-nilai kearifan lokal *Mpara Pade* di atas, maka nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah selaras, selaras dengan nilai-nilai kerakyatan, dan selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, tradisi *Mpara Pade* Dayak Mali menunjukkan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan

atas apa yang telah diterimanya. konservasi *Mpara Pade* tidak dapat dicapai sendirian, memerlukan dukungan dan kerja sama dari pemerintah daerah dan masyarakat setempat.

B. Realita Generasi Z Melestarikan kearifan lokal *Mpara Pade* Dayak Mali

Generasi Z (pemuda) Desa Lumut di Desa Lumut turut serta melestarikan dan melestarikan budaya lokal. Generasi muda berpartisipasi aktif dalam kegiatan *Mpara Pade* dengan cara saling peduli, membantu dan bekerjasama, didasari oleh semangat gotong royong yang ada di Desa Lumut di Dusun Moss. Gen Z (pemuda) banyak sekali yang mengikuti semua kompetisi yang diadakan selama *Mpara Pade*. Aktivitas *Mpara Pade* semakin aktif setiap tahunnya karena bisa berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Generasi Z (generasi muda) di Desa Lumut juga sangat positif dan mendukung kegiatan *Mpara Pade*. karena generasi muda saat ini memiliki kesempatan untuk lebih dekat dengan satu sama lain, lebih mengenal satu sama lain, dan lebih tertarik pada masyarakat. Saling bermanfaat. Pada masa *Mpara Pade*, generasi muda menunjukkan rasa solidaritas sosial yang kuat, yang ditunjukkan dengan dukungan satu sama lain dalam komunitas mereka.

Melestarikan kearifan lokal *Mpara Pade* Dayak Mali tergantung pada generasi Z (anak muda) dalam memahami kegiatan *Mpara pade* yang berlangsung. Menurut Sekretaris Desa Bapak Yosep Firdaus mengatakan bahwa:

“Generasi Z (anak muda) Desa Lumut ikut terlibat aktif dalam menyukseskan kegiatan adat Mpara pade dengan saling peduli, saling membantu dan bekerja sama sesuai dengan semangat gotong royong yang ada di Desa Lumut. Generasi Z atau anak mudanya juga cukup dominan dalam berpartisipasi disetiap perlombaan yang diadakan sewaktu pelaksanaan kegiatan Mpara Pade, mereka dapat berbaur dengan orang yang lebih tua yang menjadikan kegiatan Mpara pade semakin tahun ketahun semakin meriah di Desa Lumut, anak mudanya juga sangat positif dan mendukung kegiatan Mpara pade, karena pada momentum ini para generasi Z (anak muda) dapat lebih saling mengakrabkan diri saling mengenal lebih dekat, ada rasa kepedulian dan solidaritas yang kuat terhadap sesama”

Kerjasama yang baik antara anak muda dan masyarakat dapat dilakukan untuk melestarikan kearifan lokal Mpara Pade Dayak Mali dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ini penting agar kearifan lokal dapat dipertahankan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk saat ini. Anak muda adalah kunci untuk mempertahankan kearifan lokal Mpara Pade Dayak Mali karena Generasi Z adalah penerus keuletarian budaya lokal agar tidak punah .

Sebagai "Agen Perubahan", generasi muda harus memiliki pandangan yang dapat mempengaruhi dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam mempertahankan budaya lokal. Generasi muda harus belajar seni dan budaya. Mereka harus belajar tentang keanekaragaman seni dan kebudayaan Indonesia. Jika Anda mengetahuinya, Anda akan lebih tertarik untuk mempelajarinya. Hal ini akan menumbuhkan rasa ikut memiliki dan menumbuhkan rasa mencintai seni dan budaya Indonesia, sambil mempertahankan kearifan lokal. Sejalan dengan Muhamad Ngafif (2014:34) Sebagai generasi Z, peran pertama sebagai "Agent of Change" adalah untuk memiliki rasa bangga terhadap budaya dan lingkungan masing-masing dan saling menghargai kearifan lokal orang lain. Yang kedua adalah untuk menghindari tidak diakui oleh negara lain. Untuk itu, generasi Z harus mempertahankan budaya lokal dan lingkungan agar tidak diambil alih oleh negara lain.

Sedangkan menurut menurut Rozali, A., & Muhtar, T. (2022:463) *Pertama*, ada kesadaran untuk melestarikan budaya dan lingkungan Indonesia; generasi Z harus memiliki kesadaran untuk melestarikan warisan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka. *Kedua*, mereka harus memiliki rasa bangga dan bangga terhadap budaya mereka sendiri.

Tabel 1.2

Realita Generasi Z Melestarikan Kearifan Lokal Mpara Pade Dayak Mali	
Komponen	Realita
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Culture Ekperience</i> 	Generasi Z, atau generasi muda, sangat terlibat dalam kegiatan Mpara Pade mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaannya. Mereka sangat antusias dan dapat berinteraksi dengan orang yang lebih tua.

- *Culture Knowledge* Sebelum Mpara Pade dimulai, mereka mendirikan pusat pengumuman kegiatan di media sosial .
 - *Culture social* Anak muda di Desa Lumut, atau generasi Z, sensitif terhadap acara lokal, seperti berpartisipasi dalam Mpara Pade dan membantu warga saat acara.
-

Hasil penelitian saat dilapangan menunjukkan bahwa generasi Z sangat baik dan ingin melestarikan kearifan lokal Mpara Pade Dayak Mali. Mereka dapat berbaur dengan orang yang lebih tua, mengakrabkan diri dan mengenal lebih dekat, memiliki kepedulian terhadap sesama, bekerja sama dengan semangat gotong royong, dan memiliki solidaritas yang kuat untuk satu sama lain.

C. Kearifan Lokal *Mpara Pade* Dayak Mali Untuk Memperkokoh Persatuan

Studi lapangan menunjukkan bahwa kearifan lokal *Mpara Pade* Dayak Mali sangat penting untuk menciptakan rasa persatuan di Kabupaten Sanggau. menunjukkan bahwa acara *Mpara Pade* ini bertujuan untuk menggali, mengembangkan, dan melestarikan budaya, tradisi, dan istiadat adat yang dimiliki oleh penduduk Desa Lumut. Melakukan acara seperti ini akan membuat budaya dan tradisi suku Dayak Mali di Kalimantan Barat lebih terkenal di dalam dan luar negeri. Warga Desa Lumut berkumpul di berbagai tempat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Oleh karena itu, Mpara Pade yang diadakan setiap tahun dapat mencerminkan kebudayaan, adat, seni, dan kearifan lokal suku Dayak dan memperkuat identitas mereka sebagai suku yang kaya akan seni dan budaya. Hal ini meningkatkan ketahanan budaya mereka terhadap perubahan zaman. Nilai-nilai keagamaan, sosial, tradisi, dan komunikasi adalah hal-hal yang masyarakat Dayak di Desa Lumut sangat menghormati dan terus diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, aktivitas Mpara Pade memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat.

Kegiatan *Mpara Pade* melibatkan kerjasama antara masyarakat yang berdampak positif pada solidaritas dan persatuan antar sesama. Hal ini berpengaruh besar dalam membangun hubungan yang harmonis diantara warga. Acara *Mpara Pade* Dayak Mali bertujuan untuk memperkuat hubungan antara

masyarakat adat Dayak dan berbagai etnis lainnya sebagai contoh keragaman dalam memperkuat persatuan dalam budaya, suku, agama, dan bahasa di Kabupaten Sanggau.

Tabel 1.3

Kearifan Lokal Dayak Mali Dapat Memperkokoh Persatuan di Kabupaten Sanggau

Komponen	Indikator
Kearifan Lokal <i>Mpara Pade</i> Untuk Kedamaian	Untuk menunjukkan bahwa kearifan lokal <i>Mpara Pade</i> memiliki nilai-nilai seperti kesopan santunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan, pikiran positif, rela berkorban untuk kepentingan bersama, kebersamaan (keluarga), moral yang baik, dan rasa syukur.
Kearifan lokal <i>Mpara Pade</i> Untuk Kesejahteraan	Menunjukkan bahwa kearifan lokal <i>Mpara Pade</i> memiliki nilai yang berkaitan dengan kerja sama, disiplin, peduli lingkungan, menghormati satu sama lain, gotong royong, melestarikan, dan menghargai perbedaan.

Hasil menunjukkan bahwa acara Lokal *Mpara Pade* dilakukan untuk menyelamatkan dan menyuburkan warisan budaya, tradisi, dan adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat Desa Lumut. Dengan acara seperti ini, budaya dan tradisi suku Dayak Mali dari Kalimantan Barat akan semakin terkenal di dalam dan luar negeri. Acara ini mempertemukan masyarakat Desa Lumut yang berasal dari berbagai daerah untuk melakukan kegiatan yang menggambarkan ikatan suku dan budaya mereka. Akibatnya, *Mpara Pade* setiap tahun mencerminkan kebudayaan, adat, seni, dan kearifan suku Dayak, membuat masyarakat adat semakin mencintai identitas mereka sebagai suku yang kaya akan seni dan budaya. Hal ini meningkatkan ketahanan adat dalam menghadapi tantangan modern. Nilai-nilai agama, sosial, tradisi, dan komunikasi yang diwariskan oleh masyarakat Dayak di Desa Lumut sangat dihargai. Nilai-nilai ini terus dilestarikan dan diajarkan dari generasi ke generasi. Hasilnya, kegiatan *Mpara Pade* memberikan dampak besar pada masyarakat dan memberikan inspirasi bagi orang lain untuk hidup lebih baik bersama. Dengan didirikannya *Mpara Pade* Dayak Mali, orang-orang dari berbagai etnis berkumpul bersama, yang berdampak pada kehidupan masyarakat dengan meningkatkan solidaritas satu sama lain dan memperkuat hubungan silaturahmi antar etnis. Ini adalah

bagian dari upaya untuk meningkatkan keharmonisan dan toleransi di masyarakat Kabupaten Sanggau dan daerah sekitarnya.

SIMPULAN

Nilai-nilai budaya adalah nilai-nilai yang disetujui dan diakarkan dalam suatu masyarakat, organisasi, atau lingkungan, yang digunakan untuk menilai kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan ciri khas tertentu yang membedakan mereka satu sama lain sebagai panduan untuk perilaku dan respons terhadap situasi yang sedang berlangsung atau akan terjadi. Makna yang terkandung dalam tradisi *Mpara Pade* Dayak Mali dapat menjadi dasar penting untuk memperkuat kerukunan di tengah masyarakat. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Mpara Pade* Dayak Mali mencakup: 1) Solidaritas (kerukunan) tercermin dari kebiasaan warga Desa Lumut yang saling berkunjung dari rumah ke rumah untuk bersantap bersama, saling berjabat tangan, dan saling menghormati satu sama lain. 2) Masyarakat bersedia mengorbankan sebagian uangnya dengan sukarela, untuk mendanai kegiatan *Mpara Pade*. 3) Solidaritas, diterapkan oleh penduduk Desa Lumut dengan saling bekerjasama tanpa mengharapkan imbalan. 4) Toleransi ditunjukkan ketika masyarakat dari berbagai daerah diizinkan berkunjung ke rumah-rumah yang sedang melaksanakan *Mpara Pade*. 5) Patutnya menunjukkan bahwa ada sikap moral yang menghargai dan menghormati satu sama lain. memberikan penghargaan kepada leluhur dengan mempertahankan dan melindungi warisan budaya dan ciri khas agar tetap lestari dan tidak terlupakan. (7) Gotong royong terlihat dalam pekerjaan petani di ladang: mereka bekerja sama untuk menabur, menanam, dan menuai padi. Masyarakat bekerja sama dalam pekerjaan ini, dan mereka saling membantu sebelum acara *Mpara Pade* dimulai. 8) Spiritualitas, yang ditampilkan dengan menghormati prinsip agama dan mengutamakan Tuhan dalam semua hal.

Generasi Z sangat berkontribusi terhadap pelestarian kebudayaan lokal *Mpara Pade* Dayak Mali. Pengalaman Budaya menunjukkan bahwa generasi Z, atau anak muda yang tinggal di Desa Lumut, juga ikut serta dalam melaksanakan acara *Mpara Pade*. Pengetahuan Budaya menunjukkan bahwa sebelum acara *Mpara Pade*

dimulai, generasi Z di Desa Lumut telah mengumumkan pusat pengumuman kegiatan *Mpara Pade* di media sosial. 3) Budaya sosial di Desa Lumut menunjukkan bahwa generasi Z—atau pemuda—di Desa Lumut memperhatikan lingkungannya. Kearifan lokal dari suku Dayak Mali dapat membantu orang-orang bersatu di Kabupaten Sanggau. Kearifan Lokal *Mpara Pade* Untuk Kedamaian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kesopanan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan, pikiran positif, hubungan berkorban demi kepentingan bersama, kebersamaan, moral yang baik, dan rasa syukur merupakan bagian dari kearifan lokal *Mpara Pade*. 2) Studi tentang Kearifan Lokal *Mpara Pade* dalam Konteks Kesejahteraan menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kerja sama antar warga, kepedulian terhadap lingkungan, disiplin dan menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Edy Sedyawati, (2007). *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Furnivall, J.S. 1967. *Netherlands India: A Study of Plural Economy*, London: Cambridge at The University Press
- Jurkiewicz, C. L. (2000). Generation X and the Public Employee. *Public Personnel Management*, 29(1), 55. <https://doi.org/10.1177/009102600002900105>
- Koentjaraningrat, 1985. *Kabudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lyons, S. (2004). An exploration of generational values in life and at work. *ProQuest Dissertations and Theses*, 441- 441. Retrieved from <http://ezproxy.um.edu.my/docview/305203456?accountid=28930>
- Muhamad Ngafifi. 2014. Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Volume 2, Nomor 1. Hal. 34.

- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rozali, A., & Muhtar, T. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Mempertahankan Nilai Luhur Kebudayaan Bangsa Indonesia. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(3), 463-469.
- Sendjaja, S. Djuarsa, 1994, *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sibarani. (2012) Kearifan Lokal. *Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Yanuar Surya Putra (2016) Teori Perbedaan Generasi. <https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/142>
- Yuliati, Y. (2011). *Perubahan Ekologis Dalam Strategi Adaptasi Masyarakat di Pegunungan Tengger* (Suatu Kajian Gender dan Lingkungan). UB Press.